

**PERSEBARAN TO LOTANG SETELAH AKSI DI/TII DI KABUPATEN SIDENRENG  
RAPPANG 1966-2018**

**Rahmat Kurniawan<sup>1</sup>, Bahri<sup>2</sup>, Asmunandar<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM

<sup>1</sup>rkurniawanruslan@gmail.com

*Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang persebaran To Lotang setelah aksi DI/TII di Kabupaten Sidenreng Rappang, Wilayah-wilayah yang ditempati bermukim oleh To Lotang di Kabupaten Sidenreng Rappang hingga kondisi sosial-budaya ekonomi masyarakat To Lotang. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi Towani Tolotang tersebar ke berbagai daerah yang ada di kabupaten Sidrap merupakan dampak terjadinya Aksi DI/TII di Kabupaten Sidrap. Towani Tolotang kemudian pergi mencari daerah yang aman seperti daerah Buae yang mayoritasnya beragama Islam. Dimana ketika Towani Tolotang berbaur dengan masyarakat Muslim maka mereka dianggap tidak kafir oleh rombongan DI/TII yang ingin mendirikan Negara Islam. Selain itu faktor yang mempengaruhi persebaran To Lotang ke berbagai daerah ialah kebiasaan *Mabekke'* (Membuka Lahan). Setelah aktivitas DI/TII di Kabupaten Sidrap hilang Uwa' yang berada di Amparita kemudian memerintahkan warganya untuk menyebar ke berbagai daerah dengan alasan untuk *Mabekke'*. Dalam hal ini membuka lahan dijadikan sebagai mata pencaharian dari masyarakat To Lotang. Meskipun pada awalnya Towani Tolotang mendapatkan diskriminasi dan tidak diakui oleh negara kepercayaan. Tapi usaha dan totalitas dari masyarakat Tolotang tetap ada dan bertahan hingga saat ini. Akhir dari penelitian, menunjukkan bahwa Towani Tolotang meskipun tersebar ke berbagai daerah mereka tetap mempertahankan adat dan kebudayaannya sebagai Towani Tolotang dan menjadikan Amparita sebagai *First Home*-nya (Rumah pertama). Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristic, kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi dan historiografi.

**Kata Kunci :** Persebaran, To Lotang, Sidenreng Rappang

*Abstract*

*This study aims to determine the background of the distribution of To Lotang after the DI / TII action in Sidenreng Rappang Regency, the areas occupied by To Lotang in Sidenreng Rappang Regency to the socio-cultural and economic conditions of the To Lotang community. The results showed that several factors affecting Towani Tolotang spread to various areas in Sidrap Regency were the impact of the DI / TII Action in Sidrap Regency. Towani Tolotang then went to find a safe area such as the Buae area which is predominantly Muslim. Whereas when Towani Tolotang mingled with the Muslim community they were considered not kafirs by the DI / TII group who wanted to establish an Islamic State. In addition, the factor that affects the distribution of To Lotang to various regions is the habit of Mabekke' (Opening Land). After DI / TII activities in Sidrap Regency disappeared, Uwa' who was in Amparita then ordered its residents to spread out to various areas with the excuse of Mabekke'. In this case, clearing land is used as a livelihood for the To Lotang community. Although at first Towani Tolotang was discriminated against and was not recognized by his trusted state. But the efforts and totality of the Tolotang community have remained and have survived to this day. The end of the research shows that even though Towani Tolotang is spread to various regions, they still retain their customs and culture as Towani*

*Tolotang and make Amparita their First Home. This research is descriptive analytical using historical research methods, namely heuristics, source criticism (external criticism and internal criticism), interpretation and historiography.*

**Keywords:** *Distribution, To Lotang, Sidenreng Rappang*

## A. Pendahuluan

Agama-agama lokal merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum agama-agama ‘impor’ dikenal. Agama ini hadir di setiap kelompok masyarakat yang menampilkan wajah yang berbeda dengan apa yang dianut di tempat-tempat lain. Ciri-ciri agama lokal ialah “keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong dan saling menghormati hubungan sesama manusia, alam dan Tuhan serta menyebut nama agama dan aspek lainnya seperti nama tuhan dengan bahasanya masing-masing. (Suhannah, 2014)

Dalam banyak kasus, agama lokal yang sebelumnya eksis digabungkan ke dalam salah satu agama. Dikatakan ‘digabungkan’ karena bukan semata keinginan mereka, tetapi keinginan negara melalui kebijakan dengan alasan penyeragaman untuk memudahkan kontrol terhadap agama. Agama lokal di beberapa tempat memilih salah satu agama juga bukan berdasarkan pilihan sendiri, tetapi dipilhkan oleh negara. Negara dengan leluasa mengatur seluruh aspek kehidupan warganya tak terkecuali kehidupan sosial keberagamaan. Akibatnya, agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan negara. (J, 2010) Salah satu bentuk intervensi negara terhadap agama adalah penentuan kriteria atau katagori agama itu sendiri.

Sebelum kedatangan agama Islam di Kawasan Ajatappareng, masyarakat telah menganut kepercayaan yang disebut dengan istilah *Dewata Seuwae*. Penganut kepercayaan *Dewata Seuwae* ini sangat familiar disebut Towani Tolotang. Secara historis komunitas Towani Tolotang pada awalnya adalah orang yang menganut

kepercayaan Bugis kuno yang tinggal di wilayah Kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan. Pada abad XVII Wajo mengalami Islamisasi besar-besaran setelah dikalahkan Raja Gowa Sultan Alauddin, yang dikenal melakukan upaya Islamisasi melalui jalur kekuatan politik formal yan penuh tekanan dan paksaan tanpa ampun. Akhirnya Raja Wajo La Sangkuru Arung Matoa secara resmi memeluk agama Islam. Raja kemudian mengeluarkan pengumuman agar seluruh warga Kerajaan Wajo menganut serta mengikuti ajaran agama Islam dan patuh pada perintah raja. Akhirnya penduduk mematuhi pengumuman raja tersebut, dan sebagian orang yang tinggal di wilayah *Wani* tidak menerima hal tersebut. Penduduk yang tidak taat terhadap perintah raja pada akhirnya hijrah ke wilayah Kerajaan Sidenreng. (Lawelai, 2018)

Ekspansi terbesar komunitas Tolotang ke berbagai daerah, yakni Desa Buae dan Desa Otting terjadi pada tahun 1960-an ketika peristiwa DI/TII terjadi. Aksi DI/TII yang terjadi di Kabupaten Sidenreng Rappang memicu terjadi arus pengungsian komunitas tolotang ke daerah yang aman seperti Desa Buae. (Sapriillah, 2010)

Pasca peristiwa 1965, seperti komunitas lokal di negeri ini kaum Tolotang dituduh sebagai basis kekuatan PKI. Memang waktu itu ada sekitar 37 orang Tolotang yang tergabung dalam lekra. lima orang diantaranya aktif sebagai aktivis. Tekanan dan intimidasi pada waktu itu sangat keras dirasakan masyarakat Tolotang di Amparita. Hampir semua tokoh mereka ditangkap dan dibawa ke penjara. Pada masa ini kelompok Tolotang berusaha mendapat pengakuan dari pemerintah. Seorang Tolotang bernama

Makaturinggeng diutus untuk pergi ke Jakarta untuk mengupayakan hal ini. Pada akhirnya usaha selama berbulan-bulan berujung pada dikeluarkannya Sk. Dirjen Bimas Beragama Hindu Bali/Budha No. 2/1966 tanggal 06 Oktober 1966 yang menetapkan bahwa Tolotang merupakan salah satu dari sekte Agama Hindu. (Nirwana, 2018)

Beberapa kecamatan yang ditempati bermukim oleh To Lotang ialah Kecamatan Panca Lautang, Wattang Sidenreng, Dua Pitue, Wattang Pulu dan Kecamatan Baranti. Penulis kemudian tertarik untuk mengkaji latar belakang penyebab To Lotang tersebar ke berbagai daerah, namun tetap mempertahankan adat istiadatnya sebagai masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap

## B. Metode Penelitian

Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri et al., 2020). Dalam pembahasan mengenai Persebaran Tolotang pasca aksi DI/TII di Kabupaten Sidrap (1966-2018), penulis menggunakan jenis penelitian sejarah dengan menerapkan metode sejarah dalam penelitian dan penulisannya. (Sejarah, 2016) Sebagaimana dengan penulisan sejarah lainnya, dalam penulisan skripsi ini pun juga ditempuh empat tahapan atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yaitu :

### 1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci,

atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Dalam melakukan pengumpulan sumber, menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

#### a. Penelitian Pustaka

Pada kegiatan dilakukan pencarian data berupa penelitian pustaka untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang To Lotang di Kabupaten Sidenreng Rappang serta Di/TII di Kabupaten Sidenreng Rappang, arsip, karya ilmiah berupa jurnal yang membahas tentang To Lotang dan Aksi DI/TII di Kabupaten Sidenreng Rappang, skripsi, tesis dan disertasi yang mengkaji tentang sejarah dan perkembangan serta sumber-sumber lain yang terkait dengan obyek penelitian.

#### b. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan kegiatan yang dilakukan adalah Observasi (pengamatan) secara langsung. Penulisan melakukan interview (wawancara) dengan subyek langsung yaitu To Lotang di Kabupaten Sidenreng Rappang. Serta wawancara dengan subyek yang berkaitan seperti *Uwa'* To Lotang di Amparita dan masyarakat sekitar yang tinggal bersama To Lotang.

Adapun nama dari informan yang saya wawancara adalah Wa Matta' dan Wa Jappi'. Laoddi (To Lotang), P.Dahlan (warga muslim).

## 2. Kritik Sumber

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktik, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah

secara serempak (*simultaneously*). Bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah. (Daliman, 2018)

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya.

### 4. Historiografi

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang Persebaran To Lotang Setelah Aksi DI/TII di Kabupaten Sidrap (1966-2018).

### C. Tinjauan Penelitian

Kelurahan Amparita terletak di sebelah selatan kota Kabupaten Sidrap, dengan jarak 9 km dari pusat kota Kabupaten Sidrap, serta 221 km dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Amparita berada dalam wilayah Kecamatan Tellu Limpo.

Wilayah kelurahan Amparita yang terdiri atas daratan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga penduduk sekitarnya kebanyakan adalah petani. Kelurahan Amparita merupakan suatu tempat pertama

kalinya dihuni oleh pendatang dari Desa Wani Wajo, yang hingga saat ini dikenal dengan sebutan TOWANI TOLOTANG.

Dalam lapangan pekerjaan masyarakat Amparita lebih banyak yang berprofesi sebagai petani, hal ini disebabkan oleh kondisi alam yang memang berada di daerah agraris, selain petani ada juga yang berprofesi sebagai PNS, TNI/POLRI dan sisanya adalah pekerja swasta dan tukang.

Towani Tolotang merupakan salah satu kelompok sosial yang mendiami kelurahan Amparita. Asal usul nenek moyang Tolotang berasal dari desa Wani di Kabupaten Wajo. Istilah Tolotang sepakat dipakai oleh raja Sidenreng sebagai panggilan kepada pengungsi yang baru datang di negerinya. To (Tau) dalam bahasa bugis berarti orang, sedangkan lotang (lautang) yang berarti sebelah selatan Amparita, yang merupakan pemukiman pendatang. Jadi Tolotang artinya orang-orang yang tinggal di sebelah selatan Kelurahan Amparita sekaligus menjadi nama bagi kepercayaan mereka.

### D. Pembahasan

#### 1. Proses Terjadinya Aksi DI/TII Di Kabupaten Sidenreng Rappang

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan, persoalan yang kini dihadapi bangsa Indonesia yaitu adanya permasalahan-permasalahan yang tidak dapat terselesaikan di antara kubu-kubu laskar pejuang yang dulu pernah membela tanah air bangsa Indonesia, terjadinya perbedaan paham antara para bekas gerilyawan dan para TNI, laskar pejuang yang dulu membela kemerdekaan Indonesia melawan penjajah namun malah membelok untuk melawan bangsa Indonesia.

Pada bulan Desember 1949 diadakan konferensi di Maros yang di pimpin oleh Saleh Syahban sebagai kordinator Sulawesi dari KGS, batalyon-batalyon gerilya itu setuju untuk bersatu dalam KGSS. Akan tetapi mereka mengusulkan kepada pemerintah agar mereka diberi pengakuan sebagai TNI

Divisi Hasanuddin, dibawah komando letnan kolonel Abdul Qahar Mudzakkar. Karena mereka merasa berhak bahwa perjuangan mereka berhak atas perlakuan yang sama. Beberapa pasukan, misalnya Lipan Bajeng, tidak menggabungkan diri dengan KGSS, tetapi tetap mengajukan tuntutan sebagai TNI Divisi Hasanuddin. (Harvey, 1989)

Reaksi yang diperlihatkan Abdul Qahar Mudzakkar sebagai tanda kekecewaannya terhadap TNI, terutama Panglima TT VII/Wirabuana, yaitu Kawilarang, Akibat ditolaknya permohonan Abdul Qahar Mudzakkar untuk membentuk satu Divisi atau resimen Hasanuddin di Sulawesi Selatan yang anggota-anggotanya berasal dari KGSS, akhirnya ia memutuskan lari masuk hutan untuk melakukan perang gerilya melawan TNI yang juga diikuti oleh sebagian besar para pengikutnya.

Inti kekuatan DI/TII di Sulawesi Selatan ialah mereka yang pernah ikut membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tegaknya RI dalam periode Perang Kemerdekaan (1945-1949). Pada mulanya, mereka mengharapkan akan menjadi anggota APRIS didalam suatu kesatuan organisasi ketentaraan tingkat Brigade. Pasca pengakuan kemerdekaan dan pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS) yang bersifat federal, Desember 1949, telah timbul ketegangan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, bekas ibu kota Negara Indonesia Timur (NIT) terdapat pertentangan antara kaum federal dan pendukung negara *Kesatuan SKonniklijke Nederlands Leger* (KNIL) dan TNI dan kesatuan Gerilyawan Sulawesi Selatan (KGSS), bekas gerilyawan menuntut agar mereka digabungkan dalam tentara nasional, namun panglima Tentara Indonesia Timur, Tentara Territorium VII (T.T. VII) Alex Kawilarang hanya bersedia menerima sejumlah gerilyawan yang lulus seleksi.

Pertentangan antara Hamid Ali/Usman Balo dengan Abdul Qahar Mudzakkar mengakibatkan pertempuran-pertempuran

yang terjadi di wilayah Sidenreng Rappang yang menyita banyak korban antara kedua belah pihak, sehingga Hamid Ali/Usman Balo merubah strategi dengan mengadakan kompromi dengan TNI yang menyebabkan pemisah antara Hamid Ali/Usman Balo dan Abdul Qahar Mudzakkar menjadi terpisah dan terpecah.

Pasukan TKR pimpinan Usman Balo sering mendapatkan serangan dari pasukan DI/TII. Pada bulan desember 1953, terjadi pertempuran di Tanru Tedong. Di hari terakhir pertempuran, jarak pasukan Usman Balo dengan pasukan Kahar Mudzakkar hanya berbatas sungai, sehingga siapa yang lengah akan menjadi korban. Jumlah korban di pihak pasukan DI/TII telah mencapai 200 orang, demikian juga di pihak Usman Balo, namun karena pasukan Usman Balo menguasai medan pertempuran, jumlah yang gugur tidak sebanyak dengan pasukan DI/TII. Pertempuran dahsyat ini berlanjut bahkan sampai ke Benteng Rappang. (Harvey, 1989)

Setelah bergabungnya Usman Balo ke dalam Tentara Nasional pada tahun 1956, bukan berarti pasukan DI/TII tidak berupaya memasuki wilayah Sidenreng Rappang. Banyak warga yang dibunuh oleh TNI karena dicurigai menjadi anggota DI/TII. TNI memaksa mereka untuk menunjukkan dimana posisi DI/TII kalau tidak mereka akan dibunuh. Tindakan yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII dengan mengadakan perampokan, penculikan, pembunuhan, masih dilakukan secara besar-besaran.

Di masa akhir Orde lama gerakan Islamisasi tampak dalam ketegangan yang terjadi antara komunitas Towani Tolotang dengan gerakan pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Kahar Muzakkar sejak tahun 1953. Gerakan pemberontakan Islam (DI/TII) ini menyerang segala sesuatu yang mereka anggap sebagai feodal. Usaha mereka membersihkan feodalisme dan semua sisa-sisa paganisme membangkitkan oposisi

terutama di kalangan aristokrat Bugis. Kelompok To Lotang dianggap feodal, kafir dan sesat. Karena serangan kelompok Islam yang begitu gencar maka sebagian besar anggota kepercayaan Towani Tolotang bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). (Mudzhar, 1977)

Pengalaman sejarah yang memilukan ketika gerakan Islamisasi yang dipimpin oleh Kahar Mudzakkar ketika itu, banyak menghilangkan nyawa orang Towani Tolotang. Kelompok ini dituduh dan dianggap kafir, bid'ah dan khufarat sehingga mereka diserbu dan ditumpas oleh gerombolan pemberontak DI/TII. (Afala, 2019)

Dalam tragedi ini banyak pihak To Lotang yang berada di Otting di bantai, bahkan dikubur hidup-hidup, dan sebagiannya lari ke Amparita. Disinilah awal identifikasi dari dua kelompok ini (Islam dan Towani Tolotang) sebagai musuh dan lawan. Peristiwa tersebut menjadi semacam trauma bagi orang Towani Tolotang, begitupun dengan kelompok Islam. Konsekuensinya, gerakan islamisasi yang terjadi tersebut secara umum memiliki efek berlanjut yang memengaruhi pola-pola interaksi antara komunitas Towani Tolotang dengan masyarakat Bugis lainnya yang telah menganut agama Islam.

Keberadaan masyarakat Towani Tolotang juga merupakan suatu ketundukan mereka atas peraturan yang diberlakukan oleh La Patiroi kala itu. Sementara agama yang ada dalam kolom identitas KTP Towani Tolotang pada saat ini adalah sebagai bentuk perlindungan. Pada saat itu situasi rumit dan merusak tatanan sosial kemasyarakatan yang sudah dibentuk sekian lama. Apalagi pemerintah daerah pada saat itu mendukung, sehingga mengharuskan kita orang Tolotang untuk mencari perlindungan diantara tiga agama. Peraturan pemerintah daerah kala itu dikeluarkan pada tahun 1966 atau bertepatan dengan peristiwa G.30.S/PKI. Pada saat inilah puncak kekacauan terjadi antara

masyarakat Towani Tolotang dan Islam. Hal ini pula yang melatar belakangi, mengapa masyarakat Towani Tolotang berlindung di bawah naungan Islam untuk sementara. Konflik yang didasarkan karena keinginan untuk menarik kelompok lain masuk dalam kelompoknya menuai rasa tidak adanya keadilan pada masyarakat Towani Tolotang sebagai suatu kepercayaan lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Berbagai perlakuan yang tidak pantas diterima kelompok masyarakat Towani Tolotang pada saat itu.

Dalam dinamika proses sosial, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat tidak hanya ada hubungan yang harmonis saja, tetapi pintu konflik terbuka luas bagi mereka yang tidak mampu menghargai suatu perbedaan. Bukan pula hal tersebut menandakan bahwa konflik tidak dapat diselesaikan. Hal ini dibuktikan dengan realitas kehidupan masyarakat Towani Tolotang dengan masyarakat lokal Amparita sekarang ini. Dengan berakhirnya peristiwa G.30.S/PKI dan keluarnya Towani Tolotang dari naungan Islam yang kemudian bergabung sebagai salah satu dari sekte agama Hindu sesuai dengan surat keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Bali/Budha No.2/1996, maka terciptalah keharmonisan antar kelompok masyarakat.

## 2. Dampak Aksi DI/TII Terhadap To Lotang

Masa krisis terkait dengan sejarah perkembangan Tolotang yaitu dinamika perkembangan komunitas tersebut selama beberapa abad lamanya. Komunitas Tolotang hidup dengan damai di Amparita. Boleh dikata tidak ada gejolak yang berarti. Ini karena komunitas Tolotang taat dan patuh pada aturan raja yang dituangkan dalam "*ade mappura onronna Sidenreng*". Namun keadaan ini berubah ketika Jepang melakukan penjajahan di wilayah Sulawesi Selatan termasuk di Sidenreng. Beberapa kebijakan Jepang menyudutkan posisi komunitas ini, termasuk salah satunya adalah

larangan menyembahyangi orang Tolotang yang meninggal dan jika menikah, mereka juga tidak boleh menikah secara Islam. Larangan ini tentu saja membuat bingung komunitas Tolotang karena pada saat itu mereka terbiasa dengan cara-cara Islam, sementara mereka tidak memiliki tata cara sendiri untuk mengurus mayat dan pernikahan. Setelah pelarangan itulah mereka baru membuat dan melaksanakan tata upacara perkawinan dan kematian sendiri.

Peristiwa ini sepertinya menjadi titik awal dari kisruhnya hubungan antara kelompok Islam dengan komunitas Tolotang. Pada zaman DI/TII, menurut *uwa'* Tobotiu (salah seorang tokoh komunitas Tolotang), komunitas Tolotang menjadi salah satu sasaran DI/TII. Kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap penyembah berhala akan segera dimusnahkan. Untungnya pembunuhan dan pemusnahan benda-benda ritual kepercayaan lokal. Untungnya pasukan DI/TII tidak pernah masuk ke Amparita sehingga tidak sempat melakukan tekanan fisik. (Sapriillah, Siasat Lokalitas: Studi Tentang Cara Komunitas Tolotang Mempertahankan Identitas, 2006) Ekspansi terbesar komunitas Tolotang terjadi pada tahun 1950-an ketika peristiwa DI/TII terjadi. Pada saat itu, salah seorang pimpinan Tolotang mati terbunuh oleh pasukan DI/TII. Hal ini memicu terjadi arus pengungsian komunitas Tolotang ke daerah yang aman, terutama Amparita dan Buae. Setelah situasi aman, para pengungsi ini tidak lagi berkehendak kembali ke Otting. Mereka lebih memilih menetap di Desa Buae hingga saat ini.

Pada masa G/30/S/PKI, posisi komunitas Tolotang menjadi semakin . rumit dan memprihatinkan. Hal ini karena ada tudingan kalau beberapa dari komunitas terlibat dalam G/30/S/PKI dengan program pengawasan yang ketat terhadap segala kegiatan komunitas Tolotang. Selain tekanan pada masa G/30/S/PKI, tekanan juga terjadi

dari pihak pemerintah dan militer, komunitas Tolotang juga mendapat tekanan dari organisasi Islam, baik organisasi politik seperti PSII, maupun organisasi sosial keagamaan seperti MUI, Muhammadiyah, Anshor, dan sebagainya.

Pada fase yang merupakan masa krisis bagi komunitas tolotang, selain mendapat perlakuan kasar dari pihak pemerintah, militer, dan kelompok Islam, untuk tidak melakukan ritual keagamaan mereka, mereka juga mendapatkan tekanan untuk memeluk agama Islam. kelompok Tolotang terpaksa harus mengikuti apa yang dilakukan oleh warga yang beragama islam. Seperti ke masjid untuk melaksanakan shalat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan berbaur dengan masyarakat yang beragama islam. Apabila mereka tidak melaksanakan shalat dengan kata lain terlihat melaksanakan ibadah sesuai syariat islam, para gerombolan tak segan untuk memaksa mereka keluar dari keyakinan mereka.

### **3. Persebaran To Lotang di Kabupaten Sidenreng Rappang**

#### **a. Proses Persebaran To Lotang**

Masyarakat Towani Tolotang pada awalnya bermukim di Kelurahan Amparita di sebelah selatan kota Kabupaten Sidrap, dengan jarak 9 km<sup>2</sup> dari pusat kota selatan kota Kabupaten Sidenreng Rappang, serta 221 km<sup>2</sup> dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Amparita berada dalam wilayah Kecamatan Tellu Limpoe. Batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Arateng
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teteaji
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pajalele
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Toddang Pulu dan Kelurahan Baula, dua Kelurahan terakhir secara administrative merupakan wilayah Kelurahan Amparita sebelum adanya

pemekaran wilayah dengan luas 364,74 km<sup>2</sup>.

Faktor tersebut mendukung proses persebaran To Lotang ke berbagai daerah yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Setelah adanya pengakuan dari negara bahwa agama lokal Towani Tolotang masuk ke dalam sekte agama Hindu, intimidasi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat berkurang. Berdasarkan hasil wawancara oleh Wa Jappi (35) di Kelurahan Amparita bahwa :

“Jadi kenapa itu masyarakat To Lotang banyak menyebar ke berbagai daerah yang ada Sidrap karena mereka mau *Mabekke*’ (Membuka lahan). Jaman dulu itu banyak yang pergi *Mabekke*’ karena keahliannya bersawah dan berkebun terus mereka menetap di situ daerahnya dan menikah dengan orang-orang yang ada disana”. (Jappi, 2020)

Selain karena faktor diatas, sebelumnya telah diuraikan bahwa ketika aksi DI/TII berlangsung di Kabupaten Sidrap Masyarakat To Lotang kemudian mengungsi ke desa Buae dan pada akhirnya menetap bahkan setelah aksi DI/TII tersebut terjadi.

To Lotang yang pada awalnya berada di Kelurahan Amparita sekitar tahun 1996 mengungsi ke berbagai daerah yang berada di wilayah Sidenreng Rappang. Salah satu daerah pengungsian yang dituju ialah Kelurahan Manisa. Pada awalnya *Wa*’ yang berada di Amparita memerintahkan kepada beberapa orang untuk mencari lahan yang baik dalam kondisi pertanian serta bercocok tanam. Karena pada saat itu kondisi tanah pertanian di Amparita hanya mengandalkan curah hujan sehingga masyarakat pada waktu itu kesulitan dalam hal pertanian. Tempat yang pertama To Lotang datang ialah Kampung Bunging, kondisi pertanian di kampung Bunging mendukung dalam hal Bertani. Makanya To Lotang sempat tinggal di daerah tersebut. Akan tetapi karena adanya konflik yang terjadi antara DI/TII dengan To Lotang yang di bunging, dalam

hal ini To Lotang yang di Bunging dipaksa memeluk agama Islam oleh rombongan DI/TII. Makanya rombongan To Lotang yang berada di Bunging naik ke sebuah daerah yang saat ini disebut Kelurahan Manisa. (Dahlan, 2020)

Meski telah merantau kemana-mana para pengaut Towani Tolotang tetap terikat pada lokus yang sama yaitu (Amparita). Sebab di Amparita inilah terdapat pranata Towani Tolotang seperti para *Uwatta* dan juga tempat ritual *sipulung* yang ada di Perrinyameng di sebelah barat Amparita. Seorang To Lotang wajib pulang ke Amparita untuk menghadiri ritual-ritual khusus To Lotang di tempat itu.

Menjadi seorang To Lotang maka setiap penganut harus terhubung dengan para *Uwatta* dan lokasi-lokasi ritual di Amparita. Rumah pertama (*first home*) bagi pengaut Towani Tolotang adalah Amparita. Persebaran pemeluk To Lotang ini juga tidak bias dikatakan sebagai diaspora, sebab di wilayah yang baru, meski beranak pinak, mereka tidak bisa membuat pranata keagamaannya sendiri seperti mengangkat pimpinan spiritual atau membuat tempat peribadatan baru. Oleh karena itu, kendati berjumlah banyak, mereka tetap tak bias dipisahkan dengan pimpinan spiritual dan pranata kepercayaan yang ada di Amparita. (Afala, Rezim Adat Dalam Politik Lokak. Komunitas Adat Towani Tolotang Dalam Arena Politik, 2019)

#### b. Interaksi Sosial Masyarakat To Lotang

Interaksi menjadi suatu tindakan yang berisi pengungkapan identitas diri manusia dan keberadaannya. Masyarakat Towani Tolotang merupakan masyarakat pendatang dari Kabupaten Wajo yang kemudian berbaur dan menetap di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Dengan perbedaan agama yang dimilikinya, masyarakat Towani Tolotang tetap membuka diri dan melakukan serangkaian adaptasi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini menjadi penanda bahwa agama

diciptakan bukan untuk menciptakan perbedaan, namun manusia membutuhkan adanya penegasan dan penguatan sentimental kolektif serta ide-ide secara kolektif sehingga dapat membentuk kepribadian.

Di Amparita, Kabupaten Sidrap ini dihuni oleh empat kelompok masyarakat, yakni *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, Islam, dan Kristen. Keempat kelompok masyarakat ini tidak memisahkan diri dari kelompok lainnya. Mereka mendirikan rumah secara bercampur, sehingga interaksi tidak hanya terjadi pada lingkup sesama kelompok tetapi interaksi juga terjadi dengan kelompok lainnya, dan setiap kelompok masyarakat memiliki konsep tersendiri mengenai kehidupan sosial. Konsep sosial merupakan penafsiran dengan mengeluarkan makna tertentu supaya lebih jelas dan menghubungkannya dengan makna lain dan berbagai sistem makna yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. (Mufid, 2012)

Bentuk relasi masyarakat Towani Tolotang dengan masyarakat Islam sebagai kelompok yang tinggal di wilayah Sidenreng pada awal kedatangan mereka terlihat ada „jarak“ dalam hubungan secara sosial, sebab masyarakat Islam menilai masyarakat Towani Tolotang sebagai kelompok yang menganut ajaran “sesat”. Namun setelah melakukan tindakan politis, merekapun menerima syarat-syarat serta adat dan tradisi masyarakat setempat secara akomodatif dan inklusif. Atas tindakan tersebut mengantarkan masyarakat Towani Tolotang mendapat hubungan yang baik antara kelompok masyarakat satu sama lain. Sejak saat itu masyarakat Towani Tolotang aktif berinteraksi dengan mengedepankan sikap toleran kepada masyarakat dalam praktek secara sosial maupun dalam politik dan pemerintahan.

Sama dengan kelompok masyarakat pada umumnya, masyarakat *Towani Tolotang* juga melakukan interaksi sebagai kebutuhan dalam menciptakan relasi dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi sosial, masyarakat

*Towani Tolotang* berusaha menampilkan diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat yang tidak dominan secara kultur dan agama diantara masyarakat yang dominan.

Di kalangan internal komunitas Towani Tolotang, solidaritas sangat dikedepankan. Hal ini dilihat pada pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat keagamaan ataupun kegiatan sosial-kemasyarakatan. Dalam pelaksanaan ritual Sipulung misalnya, yang hanya dilaksanakan sekali setahun, para penganut berbondong-bondong ke tempat ritual dengan penuh semangat dan meninggalkan segala aktivitas yang lain. Tempat ritual ini tidak berlokasi di tengah perkampungan mereka, tetapi berada jauh dari pusat pemukiman To Lotang. Pemilihan lokasi ritual dapat saja berpindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai petunjuk dari pemimpin mereka (Uwa). Contoh lainnya adalah dalam kegiatan *Mappenre Nanre* (membawa makanan) ke rumah Uwa yang ada di Amparita. Para wanita To Lotang yang ada di perkampungan atau daerah yang jauh dari Amparita kemudian berkumpul untuk memasak bersama-sama demi terlaksananya kegiatan *Mappenre Nanre*.

Mempertahankan kepercayaan To Lotang di daerah yang bukan asalnya tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan terlepas dari adanya konflik yang pernah terjadi antar agama To Lotang dan masyarakat Sidrap yang terjadi ratusan tahun silam. Namun tentunya ini adalah tanggung jawab masyarakat baik penganut kepercayaan To Lotang maupun bukan kepercayaan To Lotang dalam mengikat erat solidaritas dari masyarakat untuk tetap mempertahankan hubungan beragamanya sehingga dapat terus menjaga hubungan yang harmonis.

#### **4. Kondisi Sosial-Budaya Dan Ekonomi**

##### **a. Kondisi Sosial-Budaya**

Kondisi sosial budaya masyarakat To Lotang dikemukakan beberapa potensi, dan beberapa aspek sosial budaya yang ada di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang meliputi:

b. Agama dan Kepercayaan

Tolotang memang hidup di Sidrap tetapi ia tidak seperti Sidrap yang 'dianggap' asli karena itu mereka harus diberi identitas tersendiri. Penamaan ini jelas mengandung ide tentang negasi dan distingsi. Namun oleh komunitas pengungsi dari Wani, kata Tolotang ini kemudian diinternalisasi, dimana wacana tentang Tolotang disusun dengan rapi, lalu ditampilkan sebagai identitas mereka. Identitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah ritual keagamaan yang mampu memberi penjelasan tentang siapa mereka yang disebut dengan Tolotang itu. Identitas dalam pengertian ini bukan sebagai upaya untuk 'mencari keunikan' dan 'distingsi' antara Tolotang dan komunitas di luar Tolotang semata, tetapi lebih sebagai upaya untuk mengelaborasi sistem yang dipakai komunitas ini dalam membangun sebuah identitas diri yang terus-menerus ada dan bisa dipertahankan. (Iskandar, 2019)

Towani Tolotang merupakan salah satu kelompok sosial yang mendiami Kelurahan Amparita, dimana menurut asal usulnya bukanlah penduduk asli Amparita. Asal-usul nenek moyang To Lotang, berasal dari desa Wani di Kabupaten Wajo. Istilah To Lotang sepakat dipakai oleh raja Sidenreng sebagai panggilan kepada pengungsi yang baru datang di negerinya. To (tau) dalam bahasa bugis berarti orang, sedangkan lotang dari kata lautang yang berarti sebelah selatan Amparita, yang merupakan pemukiman pendatang. Jadi Tolotang artinya orang-orang yang tinggal di sebelah selatan Kelurahan Amparita, sekaligus menjadi nama bagi aliran kepercayaan mereka.

Addattuang Sidenreng sebelum menerima kelompok pendatang dari desa Wani, terlebih dahulu menyepakati perjanjian yang dikenal dengan Ade' Mappura Onroe yang pokok isinya adalah Ade' Mappura Onroe (Adat Sidenreng tetap utuh dan harus dipatuhi), *Wari Riattutui* (Keputusan harus dipelihara baik), *Janci Ripaaseri* (Janji harus ditepati), *Rapang*

*Ripannennungeng* (Suatu keputusan yang telah berlaku harus dilanjutkan), *Agamae Ritanrei Mabbere* (Agama Islam harus dijalankan dan diagungkan).

Empat dari lima perjanjian tersebut diterima secara utuh, kecuali isi perjanjian terakhir, hanya diterima dua yakni pelaksanaan pernikahan dan pengurusan jenazah, itu pun tidak menyeluruh sebagai mana dalam ajaran Islam. Komunitas Tolotang di Amparita terbagi atas dua kelompok besar yakni, Towani Tolotang dan Tolotang Benteng, walaupun Tolotang terbagi menjadi dua kelompok besar, namun dalam sistem kepercayaan tidak terdapat perbedaan yang mendasar.

Bagi Towani Tolotang, kehidupan dapat diumpamakan orang yang sedang bepergian ke suatu tempat, dalam perjalanannya terdapat rambu-rambu jalan yang harus diikuti guna selamat sampai di tujuan. Namun ada saja yang tidak memperdulikan rambu-rambu tersebut sehingga ia celaka di jalan. Hal itulah yang terjadi di komunitas Towani Tolotang selama mereka berpegang teguh pada ajaran yang benar maka implikasinya sangat besar bagi mereka begitupula bagi orang lain. Pada prinsipnya; *Narekko napahanggi ajarang tongengtongenna Tolotangnge, majepu dena gaga* masalah Artinya, jika mereka memahami ajaran yang benar tentang Towani Tolotang maka tidak ada masalah. Namun mereka mengakui bahwa sebahagian kecil dari komunitas Towani Tolotang, tidak memahami ajaran tersebut, sehingga muncul hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kasus peran kelompok antar remaja yang terjadi di Otting. (M, 2012)

Bagi komunitas Towani Tolotang, penganut yang melanggar ajaran Towani Tolotang, setidaknya didekati, dinasehati, dan diberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Towani Tolotang Kecuali terkait persoalan hukum maka diserahkan kepada pihak berwajib.. Dan menurut ajaran Towani Tolotang, orang yang melanggar

ajaran Towani Tolotang akan mengalami: 1) *De' nita deceng ri lino* artinya, tidak bahagia di dunia, 2) *Ri lino paimeng, ri sessai ri onrong passessang* artinya, di hari Kemudian kelak mereka akan disiksa di tempat penyiksaan, 3) *De' nalettu' ri lino Paimeng*, artinya, tidak sampai di Akhirat. Siksaan yang paling berat bagi orang yang berat dosanya. Jadi, kalau dalam Islam ada keyakinan bahwa orang yang melakukan dosa setelah mereka disiksa di neraka maka dimasukkan di Surga. (J, 2010) (M, 2012)

Berbeda dengan Towani Tolotang, siksaan paling pedih bagi orang yang berat dosanya adalah untuk sampai di *Lino Paimeng* saja, mereka tidak mampu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Towani Tolotang memiliki sederetan aturan dalam mengatur kehidupan pengikutnya, dan aturan tersebut sangat berimplikasi positif bagi kehidupan mereka.

#### c. Adat Istiadat

Adat istiadat ini sangat penting dalam masyarakat, dimana adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih menonjol terlihat dari kegiatan-kegiatan sakral seperti, perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan kegiatan kegiatan sakral lainnya yang terkait dengan kepercayaan masyarakat Towani Tolotang. (Farmalindah, 2012)

Komunitas Tolotang dalam pandangan keTuhanannya mereka mengakui adanya Tuhan yakni "*Dewata Seuwae*" yang bergelar "Patotoe". Patotoe ini dianggap mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuasaan manusia. Mempercayai kehadiran La Panaungi sebagai penerima wahyu dari Dewata Sewwae. Seperti lazimnya sebuah kepercayaan, Tolotang memegang sebuah kitab suci sebagai petunjuk tentang ajaran dan tradisi yang wajib diamalkan. Kitab suci tersebut adalah kitab Lontara disebut juga "Sure Galigo". Selain kitab suci sebagai pegangan, komunitas Tolotang juga mengenal ritual sebagai bentuk perwujudan percaya manusia kepada pencipta yang

diwariskan secara turun temurun. Komunitas Tolotang mengenal kewajiban "Molaleng" terdiri dari ritual Mappenre Inanre, Tudang Sipulung, dan Sipulung.

#### 1) Ritual Mappenre Inanre

Secara harfiah *mappenre inanre* berarti menaikkan nasi, maksudnya: suatu ibadah dengan jalan menyerahkan daun siri dan nasi lengkap dengan lauk pauknya dengan niat tertentu sebagai pengabdian kepada Dewata Sewwae, penyerahan ini dilakukan di rumah uwa/ uwatta. Prosesi Ritual Mappenre Inanre adalah ritual menaikkan nasi dan lima macam lauk pauk yang terdiri dari Salonde (Lauk yang terbuat dari kacang-kacangan), tumpi-tumpi (terbuat dari campuran kelapa yang telah diparut dengan ikan, ditumbuk dan dipadatkan, biasanya berbentuk segitiga), bajabu ikan (sejenis abon ikan), dan manuk mallebu (ayam yang dimasak dalam keadaan utuh). Lengkap dengan daun sirih sebagai simbol pemberitahuan kepada *Dewata Seuwae*, tanpa daun sirih sajian yang dipersembahkan tidak akan sampai kepada *Dewata Seuwae*, sebaliknya daun sirih saja tanpa nasi dan lauk pauk persembahan tersebut tidak akan diterima.

Persembahan tersebut diletakkan dalam bakul-bakul khusus yang terbuat dari daun lontar dianyam segi empat, di atasnya berbentuk bundar dan mempunyai penutup biasanya bakul-bakul itu dibawah oleh kaum wanita ke rumah uwa/ uwatta dengan cara dijunjung atau digendong, para wanita yang membawa bakul sajian tersebut berjalan beriringan dengan jumlah antara satu sampai sepuluh. Penyerahan ini dilakukan dirumah Uwa/ uwatta dalam posisi duduk berhadapan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai berapa banyak jumlah bakul nasi yang harus diserahkan, tergantung kemampuan dan keikhlasan seseorang, yang pasti bahwa semain banyak yang dipersembahkan semakin besar pula pahala yang akan diterima.

#### 2) Upacara Tudang Sipulung

Tudang sipulung berarti duduk berkumpul, dipimpin oleh uwa/uwatta untuk melaksanakan suatu ibadah tertentu guna memohon keselamatan dan kemakmuran bersama agar terhindar dari suatu malapetaka dan bahaya. Ritual ini terdiri dari tiga jenis upacara sesuai niatnya, yakni: *Tudang sipulung pattaungeng* yakni ritual dilaksanakan setelah panen, bertempat di rumah uwatta selama sehari semalam, ritual ini diniatkan sebagai rasa syukur kepada Dewata Sewwae atas segala limpahan karuniannya, sekaligus memohon keselamatan untuk keluarga dan masyarakat. Sikap ritual ketika tudang sipulung berlangsung, baik uwatta maupun peserta upacara semua duduk tafakkur, khusyuk sambil mengkonsentrasikan pikiran hanya kepada Dewata Sewwae, kemudian membaca doa dalam bahasa lontara yang dipimpin oleh Uwatta. Ritual inidilaksanakan sesudah panen, pada siang harinya peserta upacara menikmati hidangan berupa ketan dan utti ulereng (pisang ambon) sedangkan di malam hari disajikan nasi dan lauk pauk.

### 3) Ritual Sipulung

Ritual sipulung yaitu berkumpul bersama sekali setahun untuk menyelenggarakan kebaktian. Diselenggarakan di Perrinyameng yang terletak sekitar tiga kilometer sebelah selatan Amparita, yakni makam I Pabbere salah seorang yang menyebarkan kepercayaan Tolotang. Selain itu diselenggarakan juga di daerah Bacukiki Pare-Pare yakni makam I Goliga, serta makam La Panaungi di kabupaten Wajo. Ritual ini diadakan setelah panen biasanya setiap bulan januari.

Setelah panen mereka berkumpul di Perrinyameng untuk melaksanakan ritual Sipulung, masing-masing orang membawa seikat daun sirih, sekitar 30 lembar dan tiga biji pinang serta botol kecil berisi minyak kelapa yang telah dicampurkan pucuk jati. Jalannya ritual semua anggota komunitas duduk bersila, sedang para Uwa/Uwatta duduk paling depan memimpin ritual. Ritual

ini dilaksanakan mulai pagi hingga siang hari dan berakhir dengan makan bersama karena masing-masing orang membawahi bekal makanan ke tempat tersebut. Setelah ritual ini selesai biasanya ditampilkan hiburan Massempé, semacam seni bela diri dengan hanya menggunakan kaki, puluhan pasang laki-laki dewasa dan anak-anak berpartisipasi menyemarakkan suasana massempé, tidak ada istilah kalah atau menang mereka melakukannya dengan penuh kegembiraan.

### c. Kondisi Ekonomi

Kelurahan Amparita yang tepat letaknya berada di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe, memiliki potensi ekonomi yang relatif sama dengan kegiatan ekonomi di daerah lain. Dimana wilayah Kelurahan Amparita tidak jauh dari pusat ekonomi di Kecamatan Tellu Limpoe yang berada di sekitar jalan Raya dan Berhadapan dengan Pasar Amparita sangat mendukung sektor ekonomi pada masyarakat tersebut. Meski sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian hal tersebut dikarenakan wilayah tersebut terdiri atas daratan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Amparita adalah petani. namun terdapat pula pekerja swasta atau perdagangan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu faktor yang mendorong To Lotang tersebar ke berbagai daerah yang ada di kabupaten Sidenreng Rappang adalah *Mabbekke* atau membuka lahan. Jadi, sebagian besar masyarakat To Lotang menekuni profesinya sebagai petani. Bagi masyarakat Kelurahan Amparita, khususnya masyarakat Towani Tolotang, bertani dan memiliki tanah sendiri merupakan suatu keberhasilan tersendiri dibanding dengan menjabat sebagai PNS.

Masyarakat Towani Tolotang beranggapan bahwa ketika bekerja dengan orang lain, maka dirinya diibaratkan dengan mencari orang tua lain, dimana yang dimaksud sebagai orang tua lain ialah atasan mereka. Sehingga mereka lebih memilih

untuk bertani dengan lahan sendiri. Selain dengan alasan tersebut, Wa jappi juga mengakui bahwa sejak kecil di dalam diri masyarakat Towani Tolotang selain diajarkan ilmu padi, anggota masyarakat Towani Tolotang juga diajarkan mengenai ilmu tanah. (WaJappi, 2020)

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Amparita dan dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi khususnya informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat tanpa mempengaruhi perilaku mereka yang sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut yaitu Towani Tolotang.

#### E. Kesimpulan

Adanya aksi DI/TII di Kabupaten Sidenreng Rappang menjadi sebuah tragedi yang memporak-porandakan sistem tatanan lama bagi komunitas Towani Tolotang yang ada di Kelurahan Amparita. Dampak dari aksi DI/TII tersebut memberikan trauma yang mendalam bagi To Lotang terhadap masyarakat muslim yang sebelumnya memaksa untuk memeluk agama Islam. Setelah berakhirnya aksi DI/TII, masih terjadi aksi tegang antara Pemerintah Daerah Sidenreng Rappang dengan beberapa Tokoh To Lotang terkait kebijakan pemerintah yang mengharuskan untuk memeluk salah satu agama resmi di Indonesia. Pada akhirnya To Lotang memilih sekte agama Hindu, karena merasa hamper mirip dengan kepercayaannya.

Meskipun masyarakat To Lotang tersebar ke berbagai daerah, Kelurahan Amparita tetap menjadi rumah utama (*first home*) bagi penganut kepercayaan Towani Tolotang. Seberapa jauhpun tempat tinggalnya, Amparita tetap menjadi pusat pelaksanaan kegiatan penting bagi Towani Tolotang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afala, L. O. (2019). *Rezim Adat Dalam Politik Lokak. Komunitas Adat Towani Tolotang Dalam Arena Politik*. Malang: UB Press.
- Afala, L. O. (2019). *Rezim Adat Dalam Politik Lokal*. Malang: UB Press.
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. (2020). Emmy Saelan: Perawat yang Berjuang. *Al-Qalam*, 25(3), 575-582.
- Dahlan, P. (2020, Maret 11). Persebaran To Lotang. (R. Kurniawan, Interviewer)
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Farmalindah, E. (2012). *Komunitas Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Tentang Pola Pendidikan Beragama)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Harvey, B. S. (1989). *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Iskandar, J. (2019). Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang. *Al-Tadabbur*, 6.
- J, H. (2010). Kebijakan Negara Terhadap Agama Lokal. *Studi Pemerintahan*, 165.
- Jappi, W. (2020, Maret 13). Persebaran To Lotang. (R. Kurniawan, Interviewer)
- Lawelai, H. (2018). *Dinamika Towani Tolotang Kewargaan Multikultur (Politik Multikulturisme Komunitas Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- M, R. (2012). Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Al-Ulum*, 489.
- Mudzhar, A. (1977). *Mesjid dan Bakul Keramat : Konflik dan Integrasi Dalam Masyarakat Bugis Amparita*. Ujung Pandang: Pusat Latehan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial.
- Mufid, S. A. (2012). *Dinamika Perkembangan Kepercayaan Lokal di*

- Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nirwana, A. (2018). *Local Religion: Towani Tolotang, Patuntung dan Aluk Tudolo di Sulawesi Selatan*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab.
- Saprillah. (2006). *Siasat Lokalitas: Studi Tentang Cara Komunitas Tolotang Mempertahankan Identitas*. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- Saprillah. (2010). Dakwah Keagamaan Bukan Untuk Orang Desa. *Al-Qalam*, 10.
- Sejarah, T. P. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Suhannah. (2014). *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama.
- WaJappi. (2020, Maret 13). Kondisi Ekonomi Masyarakat To Lotang. (R. Kurniawan, Interviewer)